

Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance

Nur Ryana Insani¹, Rusdi²

Universitas Pamulang, Indonesia

nurryanainsani@gmail.com¹, dosen01393@unpam.ac.id²

Submitted: 01th August 2026 | **Edited:** 27th September 2026 | **Issued:** 01st October 2026

Cited on: Insani, N. R., & Rusdi, R. (2026). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 9(4), 1958-1967.

ABSTRACT

Tax avoidance remains an important issue because companies may seek to reduce their tax burden while maintaining business operations. This study aims to examine the effect of accounting conservatism, capital intensity, and inventory intensity on tax avoidance in consumer non-cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020-2024. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from companies' financial statements. The sample was selected using purposive sampling and consisted of 46 companies, resulting in 230 observations. Panel data regression analysis was conducted using EViews 13. The results show that accounting conservatism has a positive and significant effect on tax avoidance, with a probability value of 0.0160. In contrast, capital intensity and inventory intensity do not significantly affect tax avoidance, with probability values of 0.0704 and 0.1125, respectively. Simultaneously, accounting conservatism, capital intensity, and inventory intensity have a significant effect on tax avoidance, as indicated by a probability value of 0.048474. These findings indicate that accounting conservatism is more closely associated with tax avoidance than capital intensity and inventory intensity in the observed companies.

Keywords: Accounting Conservatism, Capital Intensity, Inventory Intensity, Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara yang digunakan untuk mendukung pembiayaan pembangunan dan pelayanan publik. Bagi perusahaan, pajak merupakan kewajiban yang dapat mengurangi laba setelah pajak sehingga mendorong manajemen untuk mengelola beban pajak secara efisien. Salah satu bentuk pengelolaan tersebut adalah tax avoidance, yaitu upaya perusahaan memanfaatkan ketentuan perpajakan untuk menekan beban pajak tanpa secara langsung melanggar peraturan. Wang et al. (2020) menjelaskan bahwa tax avoidance merupakan isu yang kompleks karena dapat berkisar dari pemanfaatan aturan pajak secara legal hingga praktik yang mendekati pelanggaran. Pengukuran tax avoidance juga perlu dilakukan secara hati-hati karena penurunan effective tax rate tidak selalu mencerminkan strategi penghindaran pajak yang disengaja (De Simone et al., 2020). Selain itu, Joshi (2020) menunjukkan bahwa transparansi informasi perpajakan dapat membatasi peluang perusahaan melakukan penghindaran pajak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku perpajakan perusahaan perlu dikaji dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan.

Salah satu karakteristik akuntansi yang diduga berkaitan dengan tax avoidance adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengakui pendapatan dan lebih cepat mengakui beban atau kerugian sehingga dapat memengaruhi besarnya laba yang dilaporkan. Dalam konteks perpajakan, kondisi tersebut dapat berkaitan dengan besarnya laba kena pajak dan pada akhirnya memengaruhi beban pajak perusahaan. Penelitian Ellyanti dan Suwarti (2022) menemukan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan Hanum et al. (2022) menemukan hasil yang berbeda, yaitu tidak terdapat pengaruh signifikan. Hasil penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum konsisten; Gunarto dan Adi (2022) menemukan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sementara Puspitasari et al. (2022) menemukan pengaruh positif. Bukti internasional juga menunjukkan hasil yang beragam. Sa'ad et al. (2023) menemukan hubungan signifikan antara konservatisme akuntansi dan corporate tax avoidance pada perusahaan nonkeuangan di Nigeria. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh konservatisme akuntansi terhadap tax avoidance masih relevan untuk diuji pada karakteristik perusahaan dan periode pengamatan yang berbeda.

Selain konservatisme akuntansi, struktur aset perusahaan dapat menjadi faktor yang berkaitan dengan tax avoidance, khususnya melalui capital intensity dan inventory intensity. Capital intensity menggambarkan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap. Semakin besar aset tetap yang dimiliki, semakin besar pula potensi beban penyusutan yang dapat memengaruhi laba dan beban pajak perusahaan. Namun, aset tetap pada dasarnya juga digunakan untuk menunjang kegiatan operasional sehingga tingginya capital intensity tidak selalu menunjukkan adanya tujuan penghindaran pajak. Dewi dan Oktaviani (2021) serta Indaryanti dan As'ari (2023) menemukan bahwa capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan Sari dan Indrawan (2022) dan Hanum et al. (2022) menunjukkan adanya pengaruh. Hasil penelitian Fajriah dan Nursita (2024) juga menunjukkan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pada sisi lain, inventory intensity menunjukkan proporsi persediaan terhadap total aset dan dapat berkaitan dengan biaya penyimpanan serta pemeliharaan persediaan. Penelitian Maharani dan Setyawati (2024) menemukan bahwa inventory intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan Sari dan Indrawan (2022) serta Nafhilla (2022) menemukan pengaruh positif. Penelitian Setiadi et al. (2022) juga menunjukkan bahwa intensitas persediaan memiliki keterkaitan dengan tax avoidance. Perbedaan temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan struktur aset dengan perilaku perpajakan perusahaan belum memberikan kesimpulan yang seragam.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut, penelitian mengenai tax avoidance masih memiliki ruang untuk dikembangkan, terutama pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang memiliki karakteristik kegiatan usaha dan struktur aset yang berbeda dengan sektor lainnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi, capital intensity, dan inventory intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Pemilihan periode tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih aktual mengenai perilaku perpajakan perusahaan setelah perubahan kondisi ekonomi dan bisnis pada periode pengamatan. Dengan menguji ketiga variabel secara parsial dan simultan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai faktor internal perusahaan yang berkaitan

dengan tax avoidance, sekaligus memberikan masukan bagi perusahaan, investor, dan pihak yang berkepentingan dalam memahami kebijakan perpajakan perusahaan.

LANDASAN TEORI

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan upaya perusahaan mengelola kewajiban perpajakan dengan memanfaatkan pilihan atau ruang yang tersedia dalam ketentuan perpajakan sehingga beban pajak dapat ditekan tanpa secara langsung melakukan pelanggaran hukum. Praktik ini berkaitan dengan keputusan manajemen karena pajak merupakan salah satu komponen yang memengaruhi laba setelah pajak perusahaan. Dewi dan Noviani (2021) memandang tax avoidance sebagai persoalan yang kompleks karena secara formal tidak melanggar ketentuan perpajakan, tetapi dapat mengurangi optimalisasi penerimaan negara. Ningtias dan Juwita (2023) juga menjelaskan bahwa perusahaan dapat melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah dalam ketentuan perpajakan untuk menekan beban pajak dan mempertahankan laba setelah pajak. Dengan demikian, tax avoidance dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk pengelolaan pajak perusahaan yang tercermin dari kemampuan perusahaan menekan beban pajaknya melalui kebijakan keuangan maupun akuntansi.

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi mencerminkan prinsip kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan, terutama ketika perusahaan menghadapi ketidakpastian. Penerapan prinsip ini menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam mengakui pendapatan dan keuntungan serta lebih responsif terhadap potensi beban atau kerugian. Pola pengakuan tersebut dapat memengaruhi laba akuntansi yang selanjutnya berkaitan dengan besarnya beban pajak perusahaan. Dewi dan Noviani (2021) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki keterkaitan dengan tax avoidance, sehingga pilihan kebijakan akuntansi dapat menjadi salah satu faktor yang menjelaskan perilaku pajak perusahaan. Namun, Rudianti dan Hermawan (2023) memperoleh bukti bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan konservatisme tidak selalu diarahkan untuk mengurangi beban pajak karena perusahaan juga menggunakannya sebagai bentuk kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Oleh sebab itu, hubungan konservatisme dengan tax avoidance perlu dilihat berdasarkan karakteristik perusahaan yang diteliti.

Capital Intensity

Capital intensity menggambarkan besarnya proporsi sumber daya perusahaan yang diinvestasikan dalam aset tetap. Kepemilikan aset tetap menimbulkan beban penyusutan selama masa manfaat aset, sehingga secara teoritis dapat memengaruhi laba yang menjadi dasar pengenaan pajak. Oleh karena itu, perusahaan dengan proporsi aset tetap yang besar memiliki kemungkinan memperoleh manfaat pajak melalui beban penyusutan. Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak selalu menunjukkan bahwa investasi aset tetap sengaja dilakukan untuk menghindari pajak. Dewi dan Merkusiwati (2023) menemukan bahwa capital intensity berpengaruh negatif terhadap tax avoidance, sedangkan Wirawan (2023) menemukan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Di sisi lain, Rudianti dan Hermawan (2023) memperoleh hasil bahwa capital intensity berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Perbedaan temuan tersebut menguatkan dugaan bahwa besarnya investasi pada aset tetap dapat

berkaitan dengan kebijakan pajak, tetapi pemanfaatannya tetap bergantung pada kebijakan dan kebutuhan operasional masing-masing perusahaan.

Inventory Intensity

Inventory intensity menunjukkan besarnya investasi perusahaan dalam persediaan dibandingkan dengan keseluruhan aset yang dimiliki. Tingkat persediaan yang tinggi dapat menimbulkan biaya penyimpanan, pemeliharaan, pengelolaan, serta risiko kerusakan yang pada akhirnya memengaruhi laba perusahaan. Niandari dan Novelia (2022) menggunakan perbandingan total persediaan terhadap total aset untuk menggambarkan inventory intensity dalam menguji praktik penghindaran pajak. Setiadi et al. (2022) menemukan bahwa inventory intensity memiliki pengaruh positif terhadap tax avoidance, yang menunjukkan bahwa komposisi persediaan dapat berkaitan dengan perilaku perpajakan perusahaan. Hasil yang berbeda diperoleh Rosandi (2022), yang menunjukkan adanya arah hubungan negatif antara inventory intensity dan tax avoidance. Sementara itu, Pravita et al. (2022) turut menempatkan intensitas persediaan sebagai salah satu karakteristik internal perusahaan yang relevan dalam menjelaskan tax avoidance. Dengan demikian, peningkatan persediaan tidak dengan sendirinya menunjukkan adanya penghindaran pajak karena persediaan terutama dibutuhkan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan, termasuk pada sektor Consumer Non-Cyclicals.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif untuk menguji hubungan antara konservatisme akuntansi, capital intensity, dan inventory intensity terhadap tax avoidance. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Data diperoleh melalui dokumentasi laporan keuangan yang tersedia pada BEI dan sumber resmi perusahaan. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar selama periode pengamatan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling dengan kriteria: perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di BEI selama 2020-2024, menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode pengamatan, memperoleh laba selama periode penelitian, dan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 46 perusahaan dengan 230 observasi. Penggunaan kriteria sampel yang terukur diperlukan agar observasi yang digunakan memiliki kelengkapan data dan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EVIEWS 13. Data panel digunakan karena menggabungkan dimensi perusahaan (cross-section) dan periode waktu (time series), sehingga memungkinkan analisis terhadap variasi antarperusahaan dan perubahan selama periode pengamatan. Baltagi (2021) menjelaskan bahwa regresi data panel menyediakan kerangka analisis untuk mengakomodasi karakteristik data yang memiliki dimensi individu dan waktu secara bersamaan. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pengujian asumsi model, estimasi model data panel, serta pengujian hipotesis secara parsial dan simultan. Pemilihan model regresi dilakukan dengan membandingkan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) melalui pengujian yang sesuai sebelum menentukan model estimasi akhir. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing

variabel independen dan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap tax avoidance, sedangkan koefisien determinasi digunakan untuk melihat kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pendekatan tersebut sejalan dengan praktik analisis data panel yang menempatkan pemilihan spesifikasi model sebagai bagian penting dalam penelitian empiris (Collischon & Eberl, 2020).

HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi dan Kelayakan Model

Pengujian awal dilakukan untuk mengetahui kelayakan model sebelum pengujian hipotesis. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Jarque-Bera sebesar 8912,169 dengan probabilitas 0,000000, sehingga residual secara statistik tidak berdistribusi normal. Meskipun demikian, penelitian menggunakan 230 observasi sehingga penulis mengacu pada Central Limit Theorem dalam mempertimbangkan kecukupan jumlah observasi untuk analisis statistik.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa korelasi antarkomponen variabel independen berada di bawah batas 0,80. Korelasi antara konservatisme akuntansi dan capital intensity sebesar 0,286552, konservatisme akuntansi dan inventory intensity sebesar -0,610382, sedangkan capital intensity dan inventory intensity sebesar -0,352317. Hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat korelasi yang kuat antarsesama variabel independen dalam model.

Pengujian heteroskedastisitas menghasilkan probabilitas ObsR-squared* sebesar 0,2939, lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian, model tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Selanjutnya, nilai Durbin-Watson sebesar 1,519113 digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan bahwa model tidak menunjukkan indikasi autokorelasi sebagaimana kriteria yang digunakan dalam penelitian.

Analisis Regresi Data Panel

Hasil estimasi regresi yang digunakan dalam penelitian menunjukkan bahwa model yang ditampilkan adalah Random Effect Model (REM) dengan 46 cross-sections dan 230 observasi panel. Koefisien konservatisme akuntansi bernilai positif sebesar 0,030966 dengan probabilitas 0,0160. Sementara itu, capital intensity memiliki koefisien negatif sebesar -0,015837 dengan probabilitas 0,0704, sedangkan inventory intensity memiliki koefisien positif sebesar 0,097283 dengan probabilitas 0,1125. Nilai R-squared sebesar 0,034209 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen dalam model menjelaskan 3,42% variasi tax avoidance, sedangkan bagian lainnya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R-squared	Adjusted R-squared
1	0,034209	0,021389

Sumber: Hasil Olah Data, 2026

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh nilai R-squared sebesar 0,034209 atau 3,42%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel konservatisme akuntansi, capital intensity, dan inventory intensity secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi tax avoidance sebesar 3,42%, sedangkan sebesar 96,58% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian. Sementara itu, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,021389 atau 2,14% menunjukkan kemampuan model setelah mempertimbangkan

jumlah variabel independen yang digunakan. Dengan demikian, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi tax avoidance dalam model penelitian masih relatif terbatas.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Tabel 2. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,195625	0,015208	12,862910	0,0000
X1 – Konservatisme Akuntansi	0,030966	0,012757	2,427288	0,0160
X2 – Capital Intensity	-0,015837	0,008713	-1,817612	0,0704
X3 – Inventory Intensity	0,097283	0,061057	1,593303	0,1125

Sumber: Hasil Olah Data, 2026

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji parsial menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance dengan nilai probabilitas $0,0160 < 0,05$. Sementara itu, capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance karena nilai probabilitas $0,0704 > 0,05$, dan inventory intensity juga tidak berpengaruh signifikan karena nilai probabilitas $0,1125 > 0,05$.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 3. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Statistik	Nilai
R-squared	0,034209
Adjusted R-squared	0,021389
F-statistic	2,668342
Prob(F-statistic)	0,048474
Durbin-Watson stat	1,519113

Sumber: Hasil Olah Data, 2026

Berdasarkan Tabel 4.7, nilai F-statistic sebesar 2,668342 dengan Prob(F-statistic) sebesar $0,048474 < 0,05$. Dengan demikian, konservatisme akuntansi, capital intensity, dan inventory intensity secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Nilai R-squared sebesar 0,034209 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi tax avoidance sebesar 3,42%, sedangkan sisanya 96,58% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi merupakan satu-satunya variabel independen yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin kuat penerapan kebijakan akuntansi yang konservatif, semakin besar kecenderungan tax avoidance pada perusahaan yang diamati. Secara konseptual, penerapan konservatisme dapat menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam pengakuan pendapatan dan lebih cepat mengakui beban atau kerugian. Kondisi tersebut dapat memengaruhi besarnya laba yang dilaporkan dan selanjutnya berkaitan dengan pengelolaan beban pajak.

Temuan tersebut sejalan dengan Ellyanti dan Suwarti (2022) yang menemukan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil penelitian Dewi dan Noviari (2021) juga menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi merupakan

salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan perilaku penghindaran pajak. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Gunarto dan Adi (2022), yang menemukan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan konservatisme dan tax avoidance tidak selalu seragam antarperusahaan.

Dalam konteks penelitian ini, hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kebijakan akuntansi yang menghasilkan pengakuan beban atau kerugian secara lebih hati-hati berpotensi memberikan ruang bagi perusahaan dalam mengelola laba dan kewajiban perpajakannya. Temuan ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa karakteristik kebijakan akuntansi internal perusahaan lebih terlihat pengaruhnya terhadap tax avoidance dibandingkan karakteristik struktur aset yang diuji dalam penelitian.

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Artinya, besarnya proporsi investasi perusahaan pada aset tetap belum cukup untuk menjelaskan perbedaan perilaku tax avoidance perusahaan Consumer Non-Cyclicals selama periode pengamatan. Walaupun aset tetap menghasilkan beban penyusutan yang secara akuntansi dapat menekan laba, keberadaan aset tersebut pada dasarnya juga berkaitan dengan kebutuhan operasional perusahaan.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Wirawan (2023) yang menunjukkan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil serupa juga ditemukan oleh Noveeta et al. (2024) pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals, di mana capital intensity tidak terbukti berpengaruh secara parsial terhadap tax avoidance. Temuan tersebut berbeda dengan Dewi dan Merkusiwati (2023) yang menemukan bahwa capital intensity berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa aset tetap tidak dapat langsung diposisikan sebagai instrumen penghindaran pajak. Pada perusahaan Consumer Non-Cyclicals, investasi aset tetap dapat lebih banyak mencerminkan kebutuhan produksi, distribusi, penyimpanan, dan keberlangsungan kegiatan usaha. Dengan demikian, tingginya capital intensity belum tentu menunjukkan bahwa manajemen meningkatkan investasi aset tetap dengan tujuan memperoleh manfaat pajak.

Pengaruh Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa inventory intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan proporsi persediaan terhadap total aset belum mampu menjelaskan kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Persediaan memang dapat menimbulkan biaya penyimpanan dan pemeliharaan, tetapi biaya tersebut tidak serta-merta membuat perusahaan menggunakan persediaan sebagai sarana untuk mengurangi kewajiban pajak.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Niandari dan Novelia (2022), yang menguji inventory intensity sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan praktik penghindaran pajak. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Noveeta et al. (2024) pada perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang menemukan bahwa inventory intensity tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tax avoidance. Namun, hasil ini berbeda dengan Setiadi et al. (2022), yang menemukan bahwa inventory intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance pada perusahaan ritel.

Perbedaan tersebut dapat menunjukkan adanya pengaruh karakteristik industri terhadap hubungan antara persediaan dan perilaku perpajakan. Pada perusahaan

Consumer Non-Cyclicals, persediaan pada umumnya merupakan bagian penting dari aktivitas utama perusahaan sehingga peningkatan persediaan lebih mungkin berkaitan dengan pemenuhan permintaan pasar dan kelancaran distribusi daripada strategi penghindaran pajak.

Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi, capital intensity, dan inventory intensity secara bersama-sama berpengaruh terhadap tax avoidance. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku perpajakan perusahaan tidak hanya dapat dilihat dari satu karakteristik perusahaan, tetapi juga merupakan hasil kombinasi kebijakan akuntansi dan struktur aset. Walaupun secara parsial hanya konservatisme akuntansi yang menunjukkan pengaruh signifikan, keberadaan ketiga variabel secara bersamaan tetap memberikan kontribusi terhadap model tax avoidance.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Maharani dan Setyawati (2024) yang menemukan bahwa konservatisme akuntansi, inventory intensity, dan sales growth berpengaruh secara simultan terhadap tax avoidance. Penelitian Sari dan Indrawan (2022) juga menunjukkan bahwa capital intensity dan inventory intensity bersama variabel lain dapat berpengaruh secara simultan terhadap tax avoidance. Bukti lain dari penelitian Putri dan Pratiwi (2022) menunjukkan bahwa capital intensity, inventory intensity, dan transfer pricing secara bersama-sama berpengaruh terhadap tax avoidance.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tax avoidance pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals tidak hanya berkaitan dengan keputusan pengelolaan aset, tetapi lebih kuat tercermin melalui kebijakan pelaporan akuntansi, khususnya konservatisme akuntansi. Temuan ini memberikan makna bahwa pilihan kebijakan akuntansi dapat menjadi bagian penting dalam memahami perilaku perpajakan perusahaan, sementara kepemilikan aset tetap dan persediaan belum tentu secara langsung mendorong praktik penghindaran pajak. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemberian bukti empiris mengenai keterkaitan ketiga faktor tersebut dalam konteks perusahaan Consumer Non-Cyclicals selama periode 2020-2024, sekaligus memperkaya hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan temuan berbeda. Implikasinya, perusahaan perlu mempertimbangkan dampak kebijakan akuntansi terhadap konsekuensi perpajakan dan menjaga penerapannya tetap sesuai dengan prinsip akuntansi serta ketentuan perpajakan yang berlaku, sedangkan investor dan pihak berkepentingan dapat menggunakan informasi mengenai kebijakan akuntansi sebagai salah satu pertimbangan dalam menilai kualitas pelaporan dan risiko perpajakan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, D. K., & Noviari, N. (2021). Pengaruh konservatisme akuntansi, capital intensity, dan investment opportunity set pada tax avoidance. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(9).
- Dewi, N. K. K., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2023). Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitability dan capital intensity terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(8), 2145-2159.

- Niandari, N., & Novelia, F. (2022). Profitabilitas, leverage, inventory intensity ratio dan praktik penghindaran pajak. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(3).
- Ningtias, W., & Juwita, R. (2023). Analisis pengaruh good corporate governance, corporate risk, dan capital intensity terhadap tax avoidance: Studi empiris perusahaan sub-sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. *AKUNSIKA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(2).
- Pravita, F., Ferawati, I. W., & Iqbal, A. (2022). Pengaruh tax expert, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, dan konservatisme akuntansi terhadap tax avoidance. *InFestasi*, 18(2).
- Rosandi, A. D. (2022). Pengaruh profitabilitas, inventory intensity terhadap tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai pemoderasi. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1).
- Rudianti, E., & Hermawan, S. (2023). Accounting conservatism, capital intensity, financial distress, and tax avoidance in manufacturing. *Academia Open*, 8(1).
- Setiadi, N. B. T., Hambali, A. J. H., Kristiani, D. R., & Subandi, M. (2022). An analysis of company size, ownership structure, intensity of fixed assets, and inventory intensity on tax avoidance: A case of retail companies. *International Journal of Business, Humanities, Education and Social Sciences*, 4(1).
- Wirawan, I. M. D. S. (2023). Capital intensity dan tax avoidance dengan leverage sebagai variabel moderasi. *GEMA EKONOMI*, 12(8).
- De Simone, L., Nickerson, J., & Seidman, J. (2020). How reliably do empirical tests identify tax avoidance? *Contemporary Accounting Research*, 37(3), 1536-1561.
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh leverage, capital intensity, komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 179-194.
- Ellyanti, R. S., & Suwarti, T. (2022). Analisis pengaruh konservatisme akuntansi, corporate governance, dan sales growth terhadap tax avoidance. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 19(1), 118-128.
- Fajriah, N., & Nursita, M. (2024). Pengaruh pertumbuhan penjualan, intensitas modal, umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 62-72.
- Gunarto, N. A., & Adi, P. H. (2022). Peran financial distress dalam pengaruh konservatisme akuntansi terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(2).
- Hanum, Z., Rukmini, & Hasibuan, J. S. (2022). Pengaruh konservatisme akuntansi dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*.
- Indaryanti, V. D., & As'ari, H. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak. *VALUE*, 4(2), 97-116.
- Joshi, P. (2020). Does private country-by-country reporting deter tax avoidance and income shifting? Evidence from BEPS Action Item 13. *Journal of Accounting Research*, 58(2), 333-381.
- Maharani, S., & Setyawati, W. (2024). Pengaruh konservatisme akuntansi, inventory intensity dan sales growth terhadap tax avoidance. *ARZUSIN*, 4(6), 1043-1058.
- Nafhilla, N. (2022). Pengaruh inventory intensity terhadap tax avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*.
- Puspitasari, D., Purwantini, A. H., & Maharani, B. (2022). Pengaruh profitabilitas,

- leverage, ukuran perusahaan, sales growth dan konservatisme akuntansi terhadap tax avoidance. *Borobudur Accounting Review*, 2(1), 21-35.
- Sa'ad, H. N., Abubakar, Z., & Salami, S. (2023). Accounting conservatism and corporate tax avoidance. *International Journal of Banking and Finance*, 18(1).
- Sari, D. P., & Indrawan, R. (2022). Pengaruh kepemilikan institusional, capital intensity dan inventory intensity terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Setiadi, N. B. T., Hambali, A. J. H., Kristiani, D. R., & Subandi, M. (2022). An analysis of company size, ownership structure, intensity of fixed assets, and inventory intensity on tax avoidance: A case of retail companies. *International Journal of Business, Humanities, Education and Social Sciences*, 4(1).
- Wang, F., Xu, S., Sun, J., & Cullinan, C. P. (2020). Corporate tax avoidance: A literature review and research agenda. *Journal of Economic Surveys*.
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric analysis of panel data* (6th ed.). Springer.
- Collischon, M., & Eberl, A. (2020). Let's talk about fixed effects: Let's talk about all the good things and the bad things. *Kölner Zeitschrift für Soziologie und Sozialpsychologie*, 72, 289-299.
- Dewi, D. K., & Noviani, N. (2021). Pengaruh konservatisme akuntansi, capital intensity, dan investment opportunity set pada tax avoidance. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(9).
- Dewi, N. K. K., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2023). Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitability dan capital intensity terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(8), 2145-2159.
- Ellyanti, R. S., & Suwanti, T. (2022). Analisis pengaruh konservatisme akuntansi, corporate governance, dan sales growth terhadap tax avoidance. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 19(1), 118-128.
- Gunarto, N. A., & Adi, P. H. (2022). Peran financial distress dalam pengaruh konservatisme akuntansi terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(2).
- Maharani, S., & Setyawati, W. (2024). Pengaruh konservatisme akuntansi, inventory intensity dan sales growth terhadap tax avoidance. *ARZUSIN*, 4(6), 1043-1058.
- Niandari, N., & Novelia, F. (2022). Profitabilitas, leverage, inventory intensity ratio dan praktik penghindaran pajak. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(3).
- Noveeta, R., Azizah, I. N., Angraini, R., & Jaelani, Y. (2024). Pengaruh capital intensity dan inventory intensity terhadap tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. *Prosiding Pekan Ilmiah Mahasiswa*, 4(2).
- Putri, L. C. E., & Pratiwi, A. P. (2022). Pengaruh intensitas modal, inventory intensity dan transfer pricing terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 7(4).
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan institusional, capital intensity dan inventory intensity terhadap tax avoidance. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(4).
- Setiadi, N. B. T., Hambali, A. J. H., Kristiani, D. R., & Subandi, M. (2022). An analysis of company size, ownership structure, intensity of fixed assets, and inventory intensity on tax avoidance: A case of retail companies. *International Journal of Business, Humanities, Education and Social Sciences*, 4(1).
- Wirawan, I. M. D. S. (2023). Capital intensity dan tax avoidance dengan leverage sebagai variabel moderasi. *GEMA EKONOMI*, 12(8).